

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada hakikatnya pendidikan merupakan hak manusia yang wajib diberikan dan didapatkan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan periode awal yang penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Kurniasih mengemukakan bahwa berbagai hasil penelitian menyebutkan, pada masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak dimana 50% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0-4 tahun, 30% berikutnya hingga usia 8 tahun.¹ Hal ini menunjukkan bahwa rentang pembelajaran anak usia dini yaitu antara usia 0-8 tahun.

Rentang usia 6-8 tahun berada pada tahap sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Setiap anak yang berada pada masa sekolah dasar memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda seperti perkembangan kognitif.

¹ Imas Kurniasih, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Edukasia, 2009), h. 11

Perkembangan kognitif anak kelas I sekolah dasar salah satunya terdapat dalam bidang studi matematika khususnya pada pelajaran aritmatika.

Aritmatika atau berhitung merupakan salah satu pembelajaran matematika yang perlu dikuasai oleh anak di tingkat sekolah dasar. Dali S. Naga dalam Abdurrahman menyatakan bahwa aritmatika atau berhitung adalah cabang matematika yang berkenaan dengan sifat-sifat hubungan nyata dengan perhitungan mereka terutama mengenai penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.² Melalui pelajaran aritmatika maka anak akan menguasai proses operasi hitung dan memahami lambang bilangan beserta simbolnya.

Kemampuan aritmatika memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia Kemampuan aritmatika merupakan bagian dari perkembangan kognitif. Anak dapat mengasah perkembangan kognitifnya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bermain, misalnya pada saat bermain anak diminta untuk menghitung alat permainannya. Pada saat dewasa, anak juga dapat memahami kebermanaknaan dari aritmatika di dalam kehidupan sehari-harinya, yaitu berupa untung atau rugi. Semakin banyak seseorang mendapatkan sesuatu maka orang tersebut mendapatkan keuntungan, jika semakin sedikit seseorang mendapatkan sesuatu maka orang tersebut

² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 253

mendapatkan kerugian. Dapat dikatakan bahwa dalam semua aktivitas kehidupan manusia memerlukan kemampuan ini.

Kemampuan aritmatika merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh anak dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, sehingga proses pembelajarannya harus sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan contoh atau benda konkret agar anak dapat memahami dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Jika anak tidak menguasai konsep pada pembelajaran aritmatika, maka anak akan mengalami kesulitan dan mendapatkan hasil belajar yang rendah. Rahmawati menyatakan dalam penelitiannya mengenai peningkatan hasil belajar matematika materi penjumlahan dan pengurangan dasar pada siswa kelas 2 bahwa rata-rata nilai siswa pada materi pengoperasian angka, penjumlahan, dan pengurangan tergolong rendah yaitu 58,28.³ Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa anak belum memahami kemampuan aritmatika pada materi penjumlahan dan pengurangan sehingga hasil belajar anak tergolong rendah.

Rendah atau tingginya hasil belajar matematika khususnya pada materi aritmatika dapat dipengaruhi oleh faktor keterlibatan lingkungan

³ Dian Rahmawati, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Dasar Pada Siswa Kelas 2 SDN 011 Rawamangun Dengan Menggunakan Metode Jari Hitung Cepat Indonesia* (Jakarta: UNJ, 2010), h. 6

keluarga dalam pendidikan anak. Keluarga sebagai institusi terkecil dalam masyarakat memiliki peran penting dan tanggung jawab besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Menurut Sigelman dan Shaffer dalam Yusuf, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia (*universe*) atau suatu sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar.⁴ Keluarga memiliki beberapa bentuk diantaranya yaitu keluarga batih atau inti dan keluarga luas. Keluarga batih atau inti terdiri dari dua orang (suami dan istri) atau lebih (ayah, ibu, dan anak) yang berdasarkan dari pernikahan. Keluarga luas yaitu keluarga yang keanggotaannya tidak hanya meliputi ayah, ibu, dan anak tetapi juga termasuk kerabat lain yang tinggal dalam sebuah rumah tangga bersama.

Pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga harus didasari oleh rasa tanggung jawab dan kasih sayang orang tua. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua yaitu mengajar, mendidik, memberikan bimbingan, menyediakan sarana belajar, serta menjadi tauladan yang baik untuk anaknya. Pemberian bimbingan, pengajaran dan sarana belajar yang sesuai dengan perkembangan anak akan membantu anak mencapai prestasi belajar yang gemilang.

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 36

Bimbingan orang tua diperlukan dalam melaksanakan aktivitas belajar serta dapat meningkatkan motivasi belajar. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang mencakup pemberian arahan, petunjuk, maupun tuntunan. Menurut Stoops dan Walquist dalam Asmani, bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.⁵ Peranan orang tua dalam membimbing anak ialah mendampingi serta membantu anak dalam melaksanakan proses belajar yang dapat menunjang prestasi akademik di sekolah.

Bimbingan dari orang tua sangat diperlukan anak dalam memahami konsep aritmatika. Bentuk bimbingan orang tua dapat berupa pemberian motivasi, menyediakan fasilitas belajar yang mendukung kemampuan berhitung, serta membantu anak mengatasi kesulitan dalam belajar melalui berdiskusi. Orang tua dapat menerapkan pembelajaran dimana saja dan kapan saja dengan melakukan kegiatan yang menarik dan tentunya harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Diharapkan dengan adanya bimbingan belajar dari orang tua secara terus menerus dapat membantu anak meraih prestasi dengan baik.

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), h. 32

Namun, pada kenyataannya orang tua yang menghabiskan waktu untuk mencari nafkah dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Handayani, bahwa “untuk memenuhi kebutuhan salah satu caranya adalah menambah penghasilan keluarga, akhirnya kalau biasanya hanya ayah yang bekerja sekarang ibupun ikut bekerja”.⁶ Orang tua yang sibuk bekerja umumnya tidak memiliki waktu untuk melakukan berbagai macam kegiatan bersama anak seperti bermain, makan bersama-sama, jalan-jalan, maupun membimbing dan mengikuti perkembangan anak dalam belajar. Dengan demikian orang tua lebih mempercayakan anaknya kepada pengasuh dan memilih untuk mengikutsertakan anak dalam bimbingan belajar agar anak dapat mengasah kemampuannya salah satunya yaitu kemampuan aritmatika.

Berdasarkan hasil survei, Zubairi dalam Kompasiana menyatakan bahwa tugas mencerdaskan anak adalah tugas guru dan institusi pendidikan.⁷ Implikasi dari pendapat ini adalah memunculkan ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan anak. Orang tua merasa bahwa untuk mengembangkan kemampuan akademik anak khususnya aritmatika adalah tanggung jawab lembaga pendidikan. Orang tua juga beranggapan bahwa melalui pendidik profesional anak akan mendapatkan prestasi yang baik tanpa memerlukan bimbingan dari orang tua. Padahal keterlibatan orang tua

⁶ http://infoanakindonesia.tripod.com/ibu_bekerja.html (diunduh tanggal 18 Maret 2013)

⁷ <http://edukasi.kompasiana.com/2012/01/21/catatan-buat-orang-tua-sekolah-bukan-superman-432275.html> (diunduh tanggal 8 Mei 2013)

dalam membimbing dan mengembangkan kemampuan anak sangat mempengaruhi anak dalam meraih prestasi di sekolah.

Tidak adanya kesadaran orang tua akan perannya dalam memberikan motivasi dan membimbing anak dirumah sangat mempengaruhi prestasi belajar anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rosmansyah, bahwa salah satu hal penting yang mungkin sering terlupakan oleh orang tua adalah mendampingi dan memotivasi anak untuk meningkatkan kemampuannya dalam meraih prestasi.⁸ Tanpa adanya motivasi dan bimbingan dari orang tua maka anak akan mengalami masalah dalam belajar dan mempengaruhi prestasi belajar di sekolah.

Sikap menuntut dari orang tua juga dapat mempengaruhi kondisi anak untuk melakukan kegiatan belajar. Orang tua yang memiliki banyak tuntutan merupakan salah satu sikap orang tua yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi belajar anak misalnya anak akan menjadi malas belajar. Abdurrahman menyatakan bahwa banyak orang tua yang menuntut anak belajar hanya demi angka (nilai).⁹ Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rosmansyah bahwa “orang tua menuntut anak supaya ia lebih giat belajar sehingga ia dapat rangking 1 di kelas atau di sekolahnya, padahal orang tua tersebut tidak pernah membimbing anaknya belajar. Hal seperti inilah yang seringkali terjadi pada para orang tua di lingkungan kita

⁸ Mediasaf, *Peran Orangtua dalam Prestasi Anak* (Bandung: Salman Alfarisi, 2011), h. 13

⁹ *Ibid*, h. 55

ini”.¹⁰ Tanpa adanya tuntutan dari orang tua dan adanya sikap yang positif dari orang tua khususnya dalam membimbing anak dalam belajar akan membuat anak menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan meraih prestasi yang baik di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru sekolah dasar yang menyatakan bahwa orang tua sering kali menuntut guru dan menyalahkan pihak sekolah jika kemampuan aritmatika anak belum berkembang secara optimal sehingga mempengaruhi nilai akademiknya khususnya pelajaran matematika. Untuk mencapai nilai yang maksimal, maka diperlukan keikutsertaan orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar di rumah. Menurut Noorlaila 80% potensi dasar manusia terbentuk sebagian besar di rumah.¹¹ Oleh karena itu orang tua memiliki peranan penting untuk mendidik dan membimbing anak dalam mengembangkan kemampuannya khususnya kemampuan aritmatika.

Aritmatika memiliki arti ilmu hitung yang terdapat di materi pembelajaran matematika. Orang tua perlu memahami terlebih dahulu arti dari aritmatika sebelum orang tua tersebut memberikan bimbingan belajar kepada anak di rumah. Berdasarkan hasil wawancara prapenelitian yang dilakukan peneliti kepada guru dan orang tua, 30 orang tua siswa memahami

¹⁰ <http://www.perkembangananak.com/2012/07/> (diunduh tanggal 28 Juni 2013)

¹¹ Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD: Kreatif Mendidik dan Bermain Bersama Anak* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012), h. 24

bahwa aritmatika merupakan ilmu hitung dan salah satu pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam sebuah cabang ilmu matematika.

Bagi sebagian besar anak, matematika adalah pelajaran yang mengerikan sehingga anak kurang berminat untuk belajar mata pelajaran tersebut. Angka dan rumus membuat anak tidak menyukai matematika, akibatnya anak akan malas belajar dan mendapat nilai yang buruk di sekolah.¹² Hal ini sejalan dengan pendapat Batauga yang menyatakan bahwa anak-anak Indonesia sekarang ini hanya menggunakan otak kirinya dan sedikit menggunakan otak kanannya yang dibuktikan dengan pembelajaran yang membosankan dan monoton, tak heran banyak anak yang tidak menyenangi pelajaran matematika, padahal di negara-negara maju salah satunya Singapura sangat memperhatikan pembelajaran mental aritmatika dengan metode SEMPOA, tidak heran jika negara yang memperhatikan pendidikan matematika khususnya aritmatika, sekarang menjadi negara maju karena anak-anak yang kreatif.¹³

Posisi negara Indonesia mengenai prestasi belajar matematika dapat diketahui masih berada di bawah standar internasional. Seperti yang dilansir oleh TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*), survei internasional tentang prestasi matematika dan sains yang diterbitkan oleh

¹² <http://www.merdeka.com/gaya/anak-sulit-belajar-matematika-coba-tips-ini.html> (diunduh tanggal 12 April 2013)

¹³ <http://matematikakubisa.blogspot.co.id/2014/03/manfaat-belajar-mental-aritmatika.html?m=1> (diunduh tanggal 24 November 2015)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperlihatkan bahwa skor yang diraih Indonesia masih di bawah skor rata-rata internasional. Hasil studi TIMSS 2011, Indonesia berada di peringkat ke 38 dari 42 negara peserta dengan skor rata-rata 386, sedangkan skor rata-rata internasional 500.¹⁴ Jika dibandingkan dengan negara ASEAN, seperti Singapura, posisi Indonesia masih dibawah negara tersebut, berdasarkan hasil studi TIMSS 2011, Singapura berada di peringkat pertama dengan skor rata-rata 606.¹⁵

Di lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar terdapat pula anak yang kurang memahami pelajaran matematika dengan alasan sulit dimengerti. Ketika anak mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika, orang tua sebaiknya dapat menjadi guru bagi anak untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Anggari yang menyatakan bahwa “memang orang tua lah yang seharusnya memberi bantuan pertama kali ketika anak mengalami kesulitan dalam bermatematika”.¹⁶ Adanya bimbingan belajar yang diberikan oleh orang tua dirumah anak akan mendapatkan motivasi untuk belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah khususnya pada mata pelajaran matematika dan dalam materi aritmatika.

¹⁴ <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/timss> (diunduh tanggal 5 Desember 2015)

¹⁵ https://en.m.wikipedia.org/wiki/Trends_in_International_Mathematics_and_Science_Study (diunduh tanggal 5 Desember 2015)

¹⁶ <http://www.parenting.co.id/article/artikel/peran.orang.tua.saak.anak.belajar.matematika/001/004/435> (diunduh tanggal (12 April 2013)

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa masih rendahnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya bimbingan belajar dari orang tua dalam mengembangkan kemampuan aritmatika anak. Sesuai dengan pernyataan diatas maka penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui *“Hubungan Antara Bimbingan Belajar Dari Orang Tua Dengan Kemampuan Aritmatika Siswa Kelas I Sekolah Dasar.”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya nilai matematika anak khususnya pada materi aritmatika
2. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam membimbing anak belajar
3. Adanya sikap ketidakpedulian orang tua terhadap prestasi belajar anak di sekolah
4. Adanya tuntutan dari orang tua dapat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah
5. Kurangnya pemahaman orang tua bahwa membimbing kegiatan belajar anak di rumah dapat meningkatkan kemampuan aritmatika

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah dibatasi pada hubungan antara

bimbingan belajar dari orang tua dengan kemampuan aritmatika siswa kelas I Sekolah Dasar. Sasaran usia siswa dibatasi pada siswa kelas I Sekolah Dasar yang rentang usianya antara 6-7 tahun.

Bimbingan orang tua yang dimaksud adalah pemberian bantuan yang diberikan orang tua kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan siswa khususnya kemampuan aritmatika. Orang tua dapat melakukan bimbingan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan aritmatika dengan cara memberikan motivasi, membantu dan mengawasi anak belajar, serta menyediakan fasilitas yang mendukung.

Kemampuan aritmatika merupakan kemampuan yang memerlukan keterampilan dasar untuk melakukan operasi hitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kemampuan aritmatika yang akan dilihat oleh peneliti adalah kemampuan siswa dalam memahami operasi hitung yang mencakup penjumlahan dan pengurangan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah yang diajukan adalah “Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara bimbingan belajar dari orang tua dengan kemampuan aritmatika siswa kelas I Sekolah Dasar?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dan praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap penelitian mengenai *Hubungan Antara Bimbingan Belajar Dari Orang Tua Dengan Kemampuan Aritmatika Siswa Kelas I Sekolah Dasar* dapat menjadi sumber pengetahuan dan berguna bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa khususnya kemampuan aritmatika.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah pemahaman guru dalam mengembangkan kemampuan aritmatika siswa. Serta menjadi masukan yang positif bagi guru untuk selalu memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya bimbingan belajar dari orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

b. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang berguna untuk orangtua, sehingga dapat menjadi

acuan bagi orangtua untuk mengembangkan kemampuan aritmatika siswa. Serta diharapkan orang tua dapat meningkatkan perannya dalam mendidik dan membimbing siswa belajar di rumah sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar di sekolah.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya bimbingan belajar dari orang tua dalam meningkatkan kemampuan aritmatika.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan berguna sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian kembali terkait dengan bimbingan baik melalui bimbingan dari orang tua kandung, orang tua angkat, maupun orang tua tunggal. Serta sebagai bahan masukan untuk meneliti kembali tentang kemampuan aritmatika siswa dengan jenjang usia yang berbeda.

BAB II

DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Hakikat Kemampuan Aritmatika

a. Pengertian Kemampuan

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai macam hal di dalam kehidupannya. Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti dapat atau sanggup melakukan sesuatu. Menurut Gordon dalam Mulyasa kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan padanya.¹⁷ Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kemampuan merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan serta hasil yang diharapkan.

Wortham mengemukakan *ability refers to the current level of knowledge or skill in a particular area*.¹⁸ Berdasarkan pernyataan tersebut, kemampuan dapat diartikan sebagai suatu tingkat

¹⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 39

¹⁸ Sue C. Wortham, *Assesment in Early Childhood Education*, (New Jersey: Pearson Education, 2005), h. 39

pengetahuan seseorang secara umum atau kemampuan keterampilan seseorang disuatu bidang tertentu yang terlihat dari latihan maupun hasil belajarnya.

Bloom dalam Sudjana menyebutkan bahwa ada tiga ranah hasil belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.¹⁹ Dari pernyataan tersebut maka kemampuan-kemampuan yang diperoleh seseorang berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan tersebut merupakan hasil penilaian belajar yang telah dilakukan oleh seseorang.

Salah satu kemampuan yang sangat penting bagi anak yang perlu dikembangkan di dalam kehidupannya yaitu kemampuan aritmatika. Kemampuan aritmatika termasuk dalam ranah kognitif. Bloom dalam Muthe, memaparkan bahwa ranah kognitif dapat diukur, dievaluasi, dicapai, dan dibuktikan melalui perubahan dalam bentuk *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesa), dan *evaluation* (evaluasi).²⁰ Perubahan kemampuan aritmatika seorang anak akan terlihat melalui hasil belajar atau nilai yang diraih di sekolah

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 22

²⁰ Bermawiy Munthe, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 40-42

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas, maka materi pembelajaran aritmatika termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif merupakan ranah yang menyangkut aktivitas otak yaitu berpikir. Pada pelajaran matematika, kemampuan seseorang dalam memahami dan menguasai pembelajaran dapat dilihat berdasarkan ranah kognitif yang meliputi *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, and evaluation*.

b. Pengertian Aritmatika

Matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Matematika dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang bilangan dan operasinya.²¹ Menurut James, matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, besaran, dan konsep yang saling berhubungan satu dengan lainnya.²² Dengan demikian dapat dideskripsikan bahwa matematika adalah ilmu yang menggunakan logika mengenai bilangan dan cara pengoperasiannya.

Jika ditinjau berdasarkan sudut pandang para tokoh matematika dapat diartikan sebagai berikut: (1) cabang ilmu eksak dan terorganisir secara sistematis, (2) pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi, (3)

²¹ Jo Ann Brewer, *Early Childhood Education* (USA: Allyn and Bacon Inc, 1992), h. 349

²² Ismunanto, *Ensiklopedia Matematika Buku Panduan Matematika 1* (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2011), h. 6

pengetahuan tentang penalaran logika yang berhubungan dengan bilangan, (4) pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk, (5) pengetahuan tentang struktur dan logika, (6) pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.²³ Matematika dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang bilangan dan pengoperasiannya serta ilmu yang mempelajari berbagai macam cabang ilmu eksak, bilangan dan kalkulus, logika dan bilangan, ruang dan bentuk. Matematika memiliki cakupan yang luas diantaranya yaitu aritmatika, geometri. pythagoras, dan sebagainya. Pada mata pelajaran matematika, materi yang pertama kali diberikan kepada siswa sekolah dasar yaitu aritmatika.

Aritmatika merupakan bagian dari matematika yang mempelajari konsep dasar operasi bilangan yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Menurut Suryabrata, aritmatika atau berhitung adalah aktivitas mendasar yang harus dikuasai oleh setiap siswa.²⁴ Aktivitas mendasar itu meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Berdasarkan paparan diatas dijelaskan bahwa aritmatika atau berhitung adalah pengetahuan dasar tentang bilangan dan pengoperasiannya yang

²³ R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), h. 11

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), h.161

harus dikuasai siswa sehingga siswa dapat memahami materi penjumlahan dan pengurangan pada pembelajaran matematika.

Aritmatika memiliki hubungan erat dengan operasi hitung. Menurut Jannah, aritmatika yakni semua hal tentang penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Aritmatika merupakan cabang matematika yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan oleh orang yang tidak suka matematika sekalipun.²⁵ Berdasarkan uraian tersebut, maka aritmatika merupakan operasi hitung yang menggunakan konsep dalam mengaplikasikannya.

Aritmatika adalah salah satu dasar pembelajaran dalam matematika yang berhubungan dengan operasi hitung seperti penjumlahan dan pengurangan. Operasi hitung penjumlahan pada dasarnya merupakan operasi hitung yang mengaitkan setiap pasang bilangan dengan bilangan yang lain dan simbol yang digunakan dalam operasi penjumlahan yaitu tambah (+). Tipps, Johnson, and Kennedy menyatakan bahwa *addition is the action of joining two or more sets*.²⁶ Penjumlahan adalah tindakan yang menggabungkan dua set atau lebih. Berdasarkan penjabaran di atas, maka penjumlahan ialah

²⁵ Raodatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h. 32

²⁶ Steve Tipps, dkk, *Guiding Children's Learning of Mathematics* (US: Wadsworth, 2011), h. 212

operasi hitung penambahan yang melibatkan dua item bilangan atau lebih untuk mendapatkan hasil keseluruhan.

Operasi hitung lainnya yang dipelajari oleh siswa sekolah dasar kelas awal yaitu pengurangan. Operasi hitung pengurangan yaitu operasi hitung untuk memperoleh selisih dari dua bilangan atau lebih dan simbol yang digunakan yaitu kurang (-). Tipps, Johnson, and Kennedy menyatakan bahwa *subtraction is used when part of an original set is moved, lost, eaten, or spent.*²⁷ Pengurangan digunakan ketika bagian yang asli dipindahkan, hilang, dimakan, atau dihabiskan. Dari uraian di atas, maka pengurangan adalah operasi hitung yang melibatkan dua angka atau lebih, dimana salah satu angka tersebut dihilangkan atau dipindahkan dan kemudian akan dilihat hasilnya.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aritmatika merupakan bagian dari matematika yang memiliki cakupan berupa operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Operasi hitung penjumlahan digunakan untuk melihat hasil dari penambahan beberapa bilangan, semakin banyak bilangan yang digunakan maka hasil yang diperoleh akan semakin banyak. Selain itu terdapat pula operasi hitung pengurangan, operasi hitung ini digunakan untuk melihat hasil

²⁷ *Ibid*, h. 213

pengurangan dan semakin banyak pengurangan maka jumlahnya akan semakin berkurang atau sedikit.

c. Pengertian Kemampuan Aritmatika

Berdasarkan paparan yang telah dijabarkan di atas mengenai pengertian kemampuan dan pengertian aritmatika, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan aritmatika adalah hasil penilaian belajar yang telah dilakukan oleh seseorang dalam pelajaran matematika berupa materi aritmatika yang mencakup tentang penjumlahan dan pengurangan. Aritmatika merupakan salah satu kemampuan yang berada dalam ranah kognitif. Kemampuan aritmatika dapat diukur melalui penguasaan seseorang dalam memahami materi yang telah dipelajari, seperti materi penjumlahan dan pengurangan. Salah satu bentuk hasil ukur mampu atau tidaknya seseorang dalam memahami suatu materi pembelajaran tersebut, maka dapat dilihat dari tingkatan kemampuan yang dikemukakan Bloom.

Tingkatan kemampuan Bloom dapat diukur yaitu berdasarkan *knowledge* (kemampuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesa), dan *evaluation*

(evaluasi).²⁸ Tingkatan pertama yaitu *knowledge* (kemampuan), kemampuan siswa pada tingkat ini dapat diukur melalui menghafal, menunjukkan, atau menyebutkan kembali. Tingkatan kedua yaitu *comprehension* (pemahaman), siswa diukur kemampuannya berdasarkan pemahamannya di dalam menjelaskan, menguraikan maupun memberikan contoh mengenai materi penjumlahan dan pengurangan. Tingkatan ketiga yaitu *application* (penerapan), siswa diukur kemampuannya dalam mengoperasikan, menghitung, dan menghasilkan penjumlahan dan pengurangan berdasarkan materi yang telah dipelajarinya. Tingkatan keempat yaitu *analysis* (analisis), kemampuan yang diukur dalam tingkat ini yaitu membandingkan, menunjukkan hubungan, dan mempertanyakan. Tingkatan kelima yaitu *synthesis* (sintesa), siswa diukur berdasarkan kemampuannya dalam mengkategorikan, merancang, dan menyimpulkan materi yang telah dipelajarinya. Tingkatan terakhir yaitu *evaluation* (evaluasi), siswa dapat diukur berdasarkan mengkategorikan, menciptakan, menyusun kembali, menyimpulkan, dan merancang mengenai materi penjumlahan maupun pengurangan yang telah dipelajarinya.

²⁸ Bermawy Munthe, *op.cit*, h. 40-42

d. Tahapan Aritmatika

Dalam pembelajaran matematika, orang tua harus memahami tahapan pembelajaran aritmatika untuk anak usia dini. Pada dasarnya pemahaman mengenai konsep angka atau bilangan merupakan dasar bagi anak untuk memiliki kemampuan dalam berhitung. Pembelajaran mengenai konsep angka atau bilangan bukanlah suatu hal yang mudah untuk anak, namun pembelajaran tersebut dapat dipelajari sesuai dengan tahapan-tahapannya.

Belajar memahami konsep bilangan atau angka merupakan suatu hal yang dasar dalam pengembangan pengetahuan aritmatika anak. Penguasaan konsep pada tahap awal akan sangat mempengaruhi dalam tahapan selanjutnya. Oleh karena itu agar kemampuan aritmatika anak dapat berkembang secara optimal, pendidik atau orang tua dapat mengajarkan pelajaran aritmatika sesuai dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang anak.

Menurut Piaget dalam Susanto bahwa anak usia 2-7 tahun berada pada tahap praoperasional,²⁹ penguasaan aritmatika pada siswa kelas satu sekolah dasar akan melalui tahapan sebagai berikut:

²⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 97

a. Tahap Konsep

Pada tahap ini anak bereksresi untuk menghitung segala macam benda-benda yang dapat dilihatnya. Kegiatan menghitung ini harus dilakukan dengan memikat sehingga benar-benar dipahami oleh anak. pada tahap ini pendidik atau orang tua harus dapat memberikan pembelajaran yang menarik dan berkesan, sehingga anak tidak bosan.

b. Tahap Transisi

Tahap transisi merupakan masa peralihan dari konkrit ke lambang, tahap ini ialah saat anak mulai benar-benar memahami. Tahap ini diberikan apabila tahap konsep sudah dikuasai anak dengan baik, yaitu saat anak mampu menghitung yang terdapat kesesuaian antara benda yang dihitung dan bilangan yang disebutkan. Tahap transisi ini pun harus terjadi dalam waktu yang cukup untuk dikuasai anak.

c. Tahap Lambang

Tahap dimana anak sudah diberi kesempatan menulis sendiri tanpa paksaan, yakni berupa lambang bilangan, bentuk-bentuk, dan jalur-jalur dalam mengenalkan kegiatan berhitung.

Selanjutnya Burns dalam Anggani menyatakan bahwa penguasaan matematika seorang anak melalui tiga tahapan, yaitu pemahaman konsep, menghubungkan konsep konkret dengan lambang bilangan dan penggunaan lambang bilangan.³⁰ Tiga tahapan tersebut memiliki pengertian dan cara yang berbeda dalam membantu anak menguasai matematika.

Pada tahap pemahaman konsep anak dapat belajar melalui bermain dan menggunakan benda nyata. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, dengan bermain anak dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal, salah satunya yaitu kemampuan memahami konsep. Selain itu benda nyata juga dapat membantu anak untuk memahami secara langsung mengenai pemahaman konsep yang sedang dipelajarinya.

Pada tahap menghubungkan konsep konkret dengan lambang bilangan, anak mulai dikenalkan bentuk lambang bilangan namun benda nyata masih dapat dipergunakan oleh anak. Dalam tahapan ini pendidik atau orang tua harus memperhatikan laju dan kecepatan kemampuan anak yang secara individual berbeda. Pendidik atau orang tua harus menjelaskan secara baik dan benar ketika seorang anak belajar menghubungkan konsep konkret dengan lambang

³⁰ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan* (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 22

bilangan, sehingga anak dapat memahami dengan baik konsep yang diajarkannya.

Pada tahap penggunaan lambang bilangan anak diberi kesempatan untuk mengenal dan memvisualisasikan lambang bilangan atas konsep yang telah dipahaminya. Dalam tahapan ini anak dapat melakukan operasi hitung dengan bantuan benda-benda konkret.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas mengenai tahapan aritmatika, maka dapat dijelaskan bahwa untuk pertama kalinya anak berada pada tahap konsep yakni anak harus benar-benar memahami konsep dari matematika dengan menghitung benda-benda yang berada di sekitarnya. Setelah tahap konsep anak akan memasuki tahap transisi atau menghubungkan konsep konkret dengan lambang bilangan. Dalam tahapan ini anak sudah mulai untuk mengenal lambang bilangan dari benda-benda konkret menjadi sebuah bilangan yang mewakili dari jumlah benda-benda yang konkret. Tahapan selanjutnya yaitu tahap lambang, pada tahapan ini anak sudah mulai mengenal lambang bilangan dalam bentuk angka yang tertulis dalam sebuah tulisan dan anak dapat menirukan lambang bilangan atau angka ke dalam sebuah bentuk tulisan.

e. Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-7 Tahun

Anak usia dini pada hakikatnya adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan 8 tahun. Siswa kelas satu sekolah dasar berusia antara 6-7 tahun. Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak pada usia ini berada pada tahap praoperasional. Piaget mengatakan bahwa:

*Children develop symbol system, using objects, pictures, actions, and language to remember and represent their experiences. Numbers operation can be shown with objects, in pictures, with words, and in story. Through interactions with peers and adults as well as physical objects, children begin the long process of developing mathematical meanings that continues in the concrete operational stage.*³¹

Hal ini berarti anak membangun sistem simbol menggunakan objek, gambar, tindakan, dan bahasa untuk mengingat dan mewakili pengalaman mereka. Operasi bilangan dapat ditunjukkan dengan objek, gambar, kata, dan cerita. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta benda-benda fisik, anak mulai mengembangkan matematika yang akan berlanjut ke tahap operasional konkret.

Piaget juga mengatakan dalam Papalia bahwa tahap praoperasional merupakan tahapan kedua dalam perkembangan kognitif, dimana seorang anak dapat menggunakan pemikiran simbolis

³¹ Steve Tipps, *op.cit*, h. 57

tetapi masih belum dapat menggunakan logika.³² Pada tahapan ini, pemikiran anak lebih banyak berupa pemikiran konkret daripada pemikiran logis sehingga dalam membangun pengetahuan matematika anak memerlukan bantuan benda-benda konkret. Pada usia 2-7 tahun anak membangun pengetahuannya secara pesat, sehingga semakin banyak pengalaman yang diterima anak maka perkembangan anak menjadi lebih maksimal.

Piaget dalam Morrison menyatakan bahwa anak dalam tahap praoperasional, anak usia 2-7 tahun mengembangkan kemampuannya menggunakan simbol, anak belum mampu melakukan pemikiran operasional yang dapat dibalik, anak belum mampu menyimpan ingatan, dan anak bersifat egosentris.³³ Pada tahapan ini anak sudah dapat mengembangkan kemampuan matematikanya dengan menggunakan simbol namun belum mampu melakukan tindakan operasi matematika yang dibolak-balik.

Berdasarkan paparan sebelumnya maka perkembangan kognitif anak usia 6-7 tahun berada pada tahapan praoperasional. Pada tahap ini anak berpikir konkret dengan menggunakan benda-benda nyata melalui objek, gambar, dan pengalaman secara langsung sehingga anak dapat membangun konsep matematika.

³² Papalia, dkk, *Human Development* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 335

³³ George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2012), h.290

f. Karakteristik Kemampuan Aritmatika Anak Usia 6-7 Tahun

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dalam dunia pendidikan. Terdapat berbagai macam materi dalam mata pelajaran matematika khususnya materi aritmatika. Aritmatika adalah materi dasar yang dipelajari oleh siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas satu yang berada pada rentang usia 6-7 tahun.

Anak usia 6-7 tahun memerlukan pengajaran yang tepat agar anak dapat memahami materi aritmatika. Anak membutuhkan proses di dalam memahami suatu materi pelajaran khususnya aritmatika, untuk itu pendidik perlu mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak. Sujiono menyampaikan beberapa kemampuan kognitif khususnya pada bidang matematika yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia 6-7 tahun, diantaranya adalah mampu mengenal angka 1 sampai 500 secara bertahap, mengenal nilai tempat, mampu memahami konsep penjumlahan dan pengurangan, perkalian dan pembagian, bangun ruang, luas dan waktu.³⁴ Siswa kelas 1 Sekolah Dasar dapat diberikan materi yang sesuai dengan tahapan perkembangannya yaitu mengenal angka, nilai tempat, dan memahami konsep penjumlahan atau pengurangan. Pembelajaran

³⁴ Dr. Yuliani Nurani Sujiono, M, Pd, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2011), h.162

yang diberikan kepada siswa melalui orang tua atau pendidik harus dilakukan secara bertahap agar siswa dapat memahami secara jelas materi yang diberikan.

Kemampuan aritmatika pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar juga dapat dilihat berdasarkan badan standar nasional pendidikan yang tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran matematika kelas satu sekolah dasar pada aspek bilangan.³⁵

TABEL 1

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika Kelas I pada Aspek Bilangan

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Kemampuan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20	1. Peserta didik mampu menghitung dan mengurutkan banyak benda
	2. Peserta didik mampu melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20
	3. Peserta didik mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan sampai 20

³⁵ Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompeteensi Dasar Kelas I, II & III* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005)

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan aritmatika anak diukur melalui tahapan perkembangan kognitif anak usia 6-7 tahun dan badan standar nasional pendidikan yang terdapat pada standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran matematika. Pemahaman anak mengenai aritmatika dapat diketahui pula melalui nilai atau hasil belajar yang diperoleh anak dalam mata pelajaran matematika pada materi aritmatika. Jika anak mendapatkan nilai tinggi maka anak dapat memahami materi yang diberikan, namun jika anak masih mendapatkan nilai rendah maka anak memerlukan pembelajaran kembali agar dapat memahami materi tersebut.

2. Hakikat Bimbingan Belajar dari Orang Tua

a. Pengertian Bimbingan Belajar dari Orang Tua

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*guidance*", yang berasal dari kata kerja "*to guide*" dan mempunyai arti "menunjukkan", "membimbing", "menuntun", ataupun "membantu". Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Dalam Damayanti dijelaskan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan (*process of helping*) kepada individu agar mampu memahami dan menerima diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan

budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia, baik secara personal maupun sosial).³⁶ Berdasarkan kutipan tersebut maka bimbingan dapat didefinisikan sebagai suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Menurut Natawidjaja yang dikutip dalam Adhiputra bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya.³⁷ Berdasarkan kutipan tersebut maka dapat dimengerti bahwa bimbingan dapat membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Sedangkan menurut Mc Daniel dalam Suyadi mendefinisikan bimbingan sebagai upaya membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka

³⁶ Nidya Damayanti, *Pegangan Wajib Guru dan Orang Tua Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Araska, 2012), h. 9

³⁷ Dr. Anak Agung Ngurah Adhiputra, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 12

kembangkan sebagai suatu bentuk bantuan yang sistematis untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan kehidupannya.³⁸ Seturut dengan kutipan ini maka dapat dimengerti bahwa bimbingan merupakan suatu bentuk bantuan yang dilakukan secara sistematis dan terus menerus untuk individu guna mencapai perkembangan diri yang optimal.

Shetzer dan Stone dalam Susanto mengartikan bimbingan sebagai *process of helping an individual to understand himself and hisworld*.³⁹ Bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dimengerti bahwa dengan adanya bimbingan seseorang dapat diarahkan ke jalan yang tepat dan sesuai dengan norma atau aturan yang benar sehingga dapat menjadi manusia yang baik dan berguna untuk diri sendiri maupun lingkungannya.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam rangka mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan yang sedang dihadapi oleh masing-masing individu tersebut.

³⁸ Suyadi, *Buku Pegangan Bimbingan Konseling untuk PAUD* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), h. 119

³⁹ Ahmad Susanto, *op.cit*, h. 181

Pengertian belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungan.⁴⁰ Seseorang yang belajar dapat terlihat dari perubahan dan peningkatan dalam bertingkah laku maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Makmun mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.⁴¹ Perilaku dan pribadi seseorang yang telah melakukan pembelajaran akan mengalami suatu perubahan yang meningkat melalui penemuan informasi baru dan pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh orang tersebut.

Gagne dalam Dahar mendefinisikan belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.⁴² Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan para ahli maka dapat dijelaskan bahwa belajar bukan hanya dengan membaca buku atau media yang mencakup ilmu pengetahuan akan tetapi dapat dilakukan melalui interaksi secara langsung dengan

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2

⁴¹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.157

⁴² Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 2

lingkungan terdekat. Jika sering melakukan interaksi dengan lingkungan maka pengetahuan yang diperoleh akan semakin meluas.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku maupun daya pikir yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Tingkah laku dan daya pikir seseorang yang telah melakukan proses belajar akan mengalami suatu peningkatan baik dalam aspek kepribadian, keterampilan maupun ilmu pengetahuan.

Orang tua merupakan sebutan bagi pasangan suami istri yang telah memiliki seorang anak. Orang tua terdiri dari laki-laki yang disebut bapak dan wanita yang disebut ibu. Tugas orang tua ialah memberikan rasa aman, kasih sayang, perhatian dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan.

Menurut Eyre, orang tua adalah ayah dan ibu yang bertugas memimpin anak-anak dan bertanggung jawab atas anak-anaknya serta wajib mengasuh anak-anaknya.⁴³ Orang tua memiliki tugas yang sangat penting yaitu bertanggung jawab mengasuh dan memimpin

⁴³ Linda dan Richard Eyre, *Tiga Langkah Menuju Keluarga yang Harmonis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 6

anak-anaknya dari lahir hingga menjadi manusia dewasa. Ayah dan ibu yang baik berkewajiban membimbing dan memberikan arahan yang bermanfaat dan berguna kepada anak sehingga dapat menjadi makhluk sosial yang berakhlak mulia.

Dalam Brooks, *The American Heritage dictionary of English Languages* defines parent in several ways-as a father or mother; an organism that generates another; guardian or protector. Combining these definitions, one can define a parent as a person who fasteres all facets of a child's growth-nourishing, protecting, guiding new life through the course of development.⁴⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut orang tua dapat diartikan sebagai ayah atau ibu, organism yang menghasilkan organism lain, pembimbing atau pelindung, pemberian nutrisi di dalam kehidupan.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar dari orang tua adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak. Bimbingan belajar yang dilakukan oleh orang tua dapat membantu anak untuk lebih berprestasi dalam mencapai kesuksesannya.

⁴⁴ Jane B. Brooks, *The Process of Parenting*, 5th ed. (California: Mayfield Publishing Company, 1999), h. 1

b. Bentuk-bentuk Bimbingan Belajar dari Orang Tua

Setiap anak pasti menginginkan atau mendambakan kehadiran, keberadaan, pengasuhan, dan pendampingan orang tua di dalam kehidupan anak. Melalui para orang tua anak dapat belajar dan memahami berbagai aspek tentang kehidupan di dunia. Orang tua merupakan tokoh utama dalam mendidik dan membimbing anak agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan serta menghadapi berbagai persoalan yang dihadapinya. Orang tua berkewajiban dalam mengembangkan intelektual anak, melalui lembaga pendidikan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pada saat anak mulai mendapatkan pendidikan di lembaga formal, orang tua juga ikut berperan serta dan bertanggung jawab dalam memilih lembaga pendidikan yang tepat untuk anak. Sesuai dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 7 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya dan berkewajiban

memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.⁴⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dideskripsikan bahwa bentuk bimbingan orang tua bukan hanya memilih dan mendaftarkan anak ke lembaga pendidikan formal tetapi orang tua tetap berkewajiban untuk memberikan pendidikan di rumah kepada anak.

Peranan orang tua dalam hal pendidikan anak sangat diperlukan untuk keberhasilan kegiatan belajar yang dilakukan anak di sekolah, dengan cara pemberian bantuan. Pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak pada saat belajar dapat dikatakan sebagai bimbingan belajar, seperti yang dikemukakan Soetjipto dan Kosasi terkait dengan bimbingan belajar, bimbingan ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di luar rumah. Bimbingan ini antara lain meliputi: (1) cara belajar, baik belajar secara kelompok ataupun individual, (2) cara bagaimana merencanakan waktu dan kegiatan belajar, (3) efisiensi dalam menggunakan buku-buku pelajaran, (4) cara mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu, (5) cara, proses, dan prosedur tentang mengikuti pelajaran.⁴⁶ Dalam hal ini, orang tua perlu mengetahui terlebih dahulu cara belajar yang tepat dan sesuai untuk

⁴⁵ <http://archive.web.dikti.go.id/2009/UUno20th2003-Sisdiknas.htm> (diunduh tanggal 20 Oktober 2013)

⁴⁶ Soetjipto dan Ralfis Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.67

anak. Orang tua dapat melakukan berbagai macam cara agar anak dapat belajar dengan nyaman dan menguasai pelajaran yang dipelajari melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan dapat menunjang hasil belajar anak di sekolah.

Bimbingan yang dapat dilakukan orang tua kepada anak yaitu merencanakan waktu dan kegiatan belajar bersama. Orang tua yang meluangkan waktunya untuk mendampingi anak belajar akan membuat anak menjadi lebih bersemangat belajar dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Orang tua dan anak dapat berdiskusi terlebih dahulu mengenai waktu belajar yang akan dilakukan di rumah. Perencanaan waktu yang sudah dibuat secara bersama oleh orang tua dan anak dapat membuat anak menjadi lebih bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan belajarnya di rumah. Hal ini berarti dapat memberikan dampak yang baik untuk anak misalnya anak merasakan adanya perhatian yang diberikan oleh orang tuanya. Waktu yang diluangkan oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar sangat mempengaruhi semangat belajar anak dan prestasi yang akan diraih di sekolah.

Orang tua juga dapat memberikan bimbingan belajar di rumah dengan menggunakan buku-buku penunjang pelajaran maupun media

lain agar anak dapat lebih cepat memahami materi yang diajarkan. Pemberian bantuan yang dilakukan orang tua di rumah juga dapat membantu anak dalam mengatasi masalah-masalah yang belum dipahami atau dikuasai anak yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah.

Keterlibatan orang tua dalam membimbing anak belajar akan memberikan kesempatan kepada anak di dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Davies dalam Danim mengungkapkan tiga tema penting tentang keterlibatan keluarga, antara lain: (1) membantu memastikan bahwa semua anak memiliki sarana yang mereka butuhkan untuk sukses, (2) mendorong perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk dimensi sosial, fisik, akademik, serta pertumbuhan dan perkembangan emosional, (3) mendorong tentang tanggung jawab bersama untuk anak. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan anak.

Orang tua bertanggung jawab dalam menyediakan sarana atau fasilitas belajar yang mendukung kegiatan belajar mengajar anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abdurahman bahwa penyediaan fasilitas belajar dan menciptakan suasana belajar

yang baik dan nyaman merupakan tanggung jawab orang tua.⁴⁷ Penyediaan sarana atau fasilitas belajar dapat berupa buku-buku pelajaran, alat tulis, serta ruang belajar yang aman dan nyaman. Jika ruang belajar tidak memberikan ketenangan pada anak maka akan mengganggu konsentrasi belajar anak. Sebaliknya jika suasana ruang belajar anak tenang dan tentram maka anak dapat berkonsentrasi dalam belajar.

Mendorong perkembangan anak dalam bidang akademik dapat diberikan orang tua melalui pemberian motivasi. Motivasi yaitu bagaimana cara orang tua memberi semangat kepada anak agar anak mau belajar.⁴⁸ Orang tua yang memberikan motivasi belajar kepada anak sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam meraih prestasi akademik di sekolah. Selain itu, orang tua merupakan pendorong utama dalam mengajarkan anak untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam berbagai aspek. Anak usia sekolah dasar memiliki tanggung jawab yang utama yaitu belajar dan mendapatkan prestasi yang baik di sekolah agar dapat membanggakan kedua orang tuanya.

⁴⁷ Akhi Abdurahman, *Cara Praktis Mengatasi Perkembangan Anak* (Bandung: Three Publishing, 2009), h. 57-59

⁴⁸ Imas Kurniasih, *op.cit*, h. 136

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa usaha dan berbagai bentuk bimbingan dari orang tua dapat mendukung kelancaran dan keberhasilan kegiatan belajar anak. Memberikan pendidikan yang layak, memahami cara belajar anak, merencanakan waktu dan kegiatan belajar anak, membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi anak, memberikan sarana atau fasilitas yang baik untuk anak, dan mendorong perkembangan anak pada bidang akademik melalui pemberian motivasi belajar merupakan bentuk bimbingan orang tua yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan mengenai bimbingan orang tua pernah ditulis oleh Macrina Tika Ayu Absari pada tahun 2012. Dari hasil penelitian ini menunjukkan intensitas bimbingan orang tua dan kesiapan membaca anak mempunyai hubungan yang signifikan.⁴⁹ Dengan adanya intensitas bimbingan orang tua yang tinggi akan dapat mengembangkan kesiapan membaca anak dengan lebih baik.

⁴⁹ Macrina Tika Ayu Absari, *Pengaruh Intensitas Bimbingan Orang Tua Terhadap Kesiapan Membaca Anak Usia 4-5 Tahun* (Skripsi: PAUD UNJ, 2012), h. 86

Penelitian mengenai bimbingan belajar juga pernah ditulis oleh Safitri dengan judul *Pengaruh Bimbingan Belajar Dari Orang Tua Terhadap Kesiapan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kesiapan membaca anak dengan bimbingan belajar dari orang tua yang tinggi lebih baik daripada kesiapan membaca anak dengan bimbingan belajar dari orang tua yang rendah.⁵⁰

Penelitian mengenai kemampuan berhitung pernah ditulis oleh Yulia Sundari pada tahun 2011. Judul penelitian ini adalah *Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Media Manik-Manik*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terlihat peningkatan pada kemampuan berhitung dalam konsep bilangan, penambahan dan pengurangan 1-10.⁵¹ Hal ini terlihat dibuktikan dengan adanya kenaikan skor yang terdapat dalam siklus 1 dibandingkan pada saat pra penelitian. Jika dilihat dari data yang diperoleh, peningkatan pada siklus 1 dengan pra penelitian adalah 38%.

Selain itu, hasil penelitian lain yang berkaitan dengan variabel kemampuan berhitung sesuai dengan penelitian Helga Yhona yang berjudul *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas III*

⁵⁰ Safitri, *Pengaruh Bimbingan Belajar Dari Orang Tua Terhadap Kesiapan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun* (Skripsi, PAUD UNJ, 2012), h. 103

⁵¹ Yulia Sundari, *Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Media Manik-Manik* (Skripsi, PAUD UNJ, 2011), h. 135

Sekolah Dasar.⁵² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua yang sangat tinggi dalam kegiatan belajar anak dirumah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

C. Kerangka Berpikir

Aritmatika merupakan salah satu materi yang memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga. Materi aritmatika dapat berupa operasi hitung yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Pembelajaran aritmatika memerlukan kemampuan berpikir seseorang, sehingga kemampuan ini termasuk dalam ranah kognitif. Siswa kelas I Sekolah Dasar berada pada rentang usia 6-7 tahun, menurut Piaget perkembangan kognitif anak pada usia ini berada pada tahap praoperasional. Pada tahap praoperasional, anak belajar dengan menggunakan benda konkrit yang bertujuan agar lebih mudah memahami dan menguasai konsep yang sedang dipelajari.

Aritmatika merupakan pembelajaran yang harus dikuasai oleh anak sejak dini dikarenakan aritmatika sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari. Di dalam melakukan pembelajaran aritmatika kepada anak harus disesuaikan

⁵² Helga Yhona, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas III Sekolah Dasar* (Skripsi: PAUD UNJ, 2010), h. 61

dengan tahapan perkembangan kognitif anak. Jika tidak sesuai dengan tahapan perkembangan kognitifnya, maka anak tidak dapat memahami dan menguasai pembelajaran dengan baik. Kurangnya pemahaman dan penguasaan anak pada materi pelajaran akan mengakibatkan hasil belajar anak menjadi rendah. Untuk itu pendidik baik guru maupun orang tua harus memberikan bimbingan belajar yang baik dan sesuai dengan tahapan perkembangannya agar anak dapat meraih prestasi yang baik dan gemilang di sekolahnya.

Setiap orang tua pasti mengharapkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sukses dan berhasil di dalam kehidupannya. Pemberian dukungan, bimbingan dan pemenuhan kebutuhan anak merupakan salah satu bentuk peran orang tua di dalam mewujudkan harapan tersebut. Bimbingan belajar dari orang tua dengan kemampuan aritmatika memiliki keterkaitan yang sangat erat. Dengan adanya bimbingan belajar yang diberikan oleh orang tua dapat menunjang prestasi anak di sekolah khususnya pada pelajaran matematika.

Semua manusia tentu memiliki kemampuan dalam dirinya, Kemampuan tersebut dapat dikembangkan jika manusia tersebut berusaha untuk belajar. Seorang anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya melalui kegiatan belajar. Belajar dapat dilakukan dimana saja, bukan hanya di sekolah tetapi belajar dapat dilakukan di rumah. Orang tua

dapat memberikan bimbingan belajar kepada anak di rumah melalui pemberian bimbingan dan pengawasan belajar, menyediakan fasilitas belajar dan menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman dalam meningkatkan kemampuannya, terutama kemampuan aritmatika. Oleh karena itu, bimbingan belajar dari orang tua sangatlah penting diberikan kepada anak. Pemberian bimbingan belajar yang berlangsung secara rutin juga dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan prestasi akademik anak di sekolah.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: “Ada hubungan positif signifikan antara bimbingan belajar dari orang tua dengan kemampuan aritmatika siswa kelas I Sekolah Dasar”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menggambarkan hubungan yang terjadi mengenai bimbingan belajar dari orang tua dengan kemampuan aritmatika siswa kelas I Sekolah Dasar.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a) Mendeskripsikan secara empiris tentang kemampuan aritmatika siswa kelas I Sekolah Dasar
- b) Mendeskripsikan secara empiris tentang bimbingan belajar dari orang tua
- c) Menganalisis besaran, arah, dan signifikansi hubungan bimbingan belajar dari orang tua dengan kemampuan aritmatika siswa kelas I Sekolah Dasar di SD Islam Amaryllis, Cibubur, Jakarta Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di kelas I SD Islam Amaryllis yang terletak di Jalan H. Abdulrahman No.7 Cibubur, Jakarta Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2014/2015, yakni pada bulan November dan Desember tahun 2014.

C. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi yang bertujuan untuk melihat hubungan dan tingkat hubungan antar variabel. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto bahwa penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.⁵³ Dapat diartikan bahwa penelitian korelasi adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menentukan apakah ada tingkat hubungan antara dua atau lebih variabel berdasarkan data yang telah diperoleh. Dengan demikian peneliti ingin melihat hubungan antara bimbingan belajar dari orang tua dan kemampuan aritmatika siswa kelas I Sekolah Dasar.

Desain pada penelitian ini adalah :

Variabel X → Variabel Y

Keterangan :

Variabel X : Bimbingan belajar dari orang tua

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 105

Variabel Y : Kemampuan aritmatika

→ : Menunjukkan arah hubungan

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya.⁵⁴ Sebelum menentukan populasi, peneliti mencari nama-nama sekolah islam terlebih dahulu di wilayah kelurahan Cibubur, didapatlah nama-nama sekolah dari wilayah tersebut. Setelah itu, peneliti mencari sekolah islam yang memiliki akreditasi A, maka terpilihlah SD Islam Amaryllis yang merupakan sekolah dasar islam dengan keberadaan siswa yang keluarganya berekonomi menengah ke atas. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas I Sekolah Dasar Islam Amaryllis yang berada di wilayah Cibubur, Jakarta Timur.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D cetakan ke-15* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 117

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵⁵ Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas I di SD Islam Amaryllis, Cibubur, Jakarta Timur. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 anak dan 30 orang tua siswa yang membimbing anak dalam kegiatan belajar di rumah, yaitu sebagai berikut kelas 1A yang terdiri dari 10 anak dan 10 orang tua yang membimbing belajar anak di rumah, kelas 1B yang terdiri dari 10 anak dan 10 orang tua yang membimbing belajar anak di rumah, serta kelas 1C yang terdiri dari 10 anak dan 10 orang tua yang membimbing belajar anak di rumah.

3. Teknik Penarikan Sampel

Peneliti memperoleh data-data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Hal ini dikarenakan pengambilan sampel bertingkat berdasarkan pertimbangan yang jumlahnya berdasarkan proporsi dan setiap responden mempunyai kesempatan yang sama untuk diuji.⁵⁶ Peneliti menggunakan teknik *stratified random sampling* bahwa teknik penarikan sampel dapat dilakukan secara acak dimana tiap anggota dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

⁵⁵ *Ibid*, h. 118

⁵⁶ Ridwan, *Belajar Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 58

Dalam melakukan *stratified random sampling* peneliti menggunakan cara undian berupa kocokan yang dilakukan secara acak untuk mendapatkan sampel dan responden penelitian. Pertama, peneliti memilih sekolah untuk mengambil sampel penelitian tanpa membedakan sekolah negeri dan sekolah swasta. Dari 5 kertas yang bertuliskan nama-nama sekolah yang berada di kelurahan cibubur, maka terpilih satu gulungan kertas yang bertuliskan nama sekolah. Berdasarkan pengambilan secara acak tersebut didapatkan SD Islam Amaryllis, Cibubur, Jakarta Timur sebagai tempat penelitian.

Kedua, peneliti melakukan penarikan sampel dengan menggunakan cara undian kembali berupa kocokan, dari 3 kertas gulungan yang berisi kelas 1, 2, dan 3 maka terpilih satu gulungan kertas yang bertuliskan satu kelas yaitu kelas 1 yang berada di rentang usia 6-7 tahun sebagai sampel penelitian. Di SD Islam Amaryllis terdapat tiga kelas paralel yaitu kelas 1A, 1B, dan 1C.

Ketiga, peneliti menentukan jumlah responden penelitian yaitu berupa jumlah siswa dan jumlah orang tua dari kelas 1A, 1B, dan 1C dengan menggunakan cara yang sama yaitu berupa kocokan, di dalam undian tersebut terdapat 3 gulungan kertas yang berisikan jumlah siswa dan orang tua yang ingin diteliti, maka terpilih satu gulungan kertas yang berisikan jumlah siswa dan orang tua yang ingin diteliti. Berdasarkan

pengambilan acak tersebut didapatkan 10 siswa dan 10 orang tua yang masing-masing berada di kelas 1A, 1B, dan 1C sebagai responden penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian penting dalam suatu penelitian. hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁵⁷ Variabel yang diteliti terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (variabel X) adalah bimbingan belajar dari orang tua dan variabel terikat (variabel Y) adalah kemampuan aritmatika siswa kelas I Sekolah Dasar.

a. Variabel Kemampuan Aritmatika Siswa Kelas I Sekolah Dasar

(1) Definisi Konseptual

Kemampuan aritmatika yang dimaksud pada penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki siswa mengenai pemahaman dan penguasaan materi bilangan dan pengoperasiannya yang sesuai dengan struktur kognitif siswa kelas 1 Sekolah Dasar. Struktur

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 161

kognitif yang sesuai dengan kemampuan siswa kelas 1 Sekolah Dasar yaitu berupa pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

(2) Definisi Operasional

Kemampuan aritmatika secara operasional berupa skor yang didapat dari soal-soal yang diberikan kepada siswa mengenai penjumlahan dan pengurangan pada mata pelajaran matematika siswa kelas I Sekolah Dasar Amaryllis, Cibubur, Jakarta Timur.

(3) Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data yang valid dibutuhkan instrumen. Instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan aritmatika yang diperoleh siswa kelas I di SD Islam Amaryllis, Cibubur, Jakarta Timur. yang sudah ditentukan sebagai sampel penelitian. Instrumen yang digunakan untuk menilai kemampuan aritmatika siswa berisi pertanyaan dalam bentuk soal pilihan ganda.

Tabel 2

Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Aritmatika Siswa Kelas 1 SD

Kelas/ Semester	: I (Satu) / Semester I (Ganjil)
Standar Kompetensi	: Kemampuan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20

Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor Soal			Jumlah Soal
		C1	C2	C3	
Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20	Siswa dapat menjumlahkan bilangan sampai 20 tanpa menggunakan teknik menyimpan dan meminjam	2, 7	11	1	4
	Siswa dapat mengurangkan bilangan sampai 20 tanpa menggunakan teknik menyimpan dan meminjam	4, 10		3	3
	Siswa dapat melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20 tanpa menggunakan teknik menyimpan dan meminjam	5		8	2
Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan sampai 20	Siswa dapat menyelesaikan soal cerita penjumlahan bilangan sampai 20		9		1
	Siswa dapat menyelesaikan soal cerita pengurangan bilangan sampai 20		6, 12		2
Jumlah		5	4	3	12

Keterangan

Ranah Kognitif:

C1 = Pengetahuan

C2 = Pemahaman

C3 = Penerapan

b. Variabel Bimbingan Belajar dari Orang Tua

(1) Definisi Konseptual

Bimbingan belajar dari orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh ayah atau ibu dalam membantu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak. Bantuan yang diberikan dapat berupa merencanakan waktu dan kegiatan belajar anak, membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi anak, memberikan sarana atau fasilitas yang baik untuk anak, dan pemberian motivasi.

(2) Definisi Operasional

Bimbingan belajar dari orang tua adalah berupa skor total yang menunjukkan pemberian bantuan yang dilakukan oleh ayah atau ibu dalam membantu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak. Bantuan yang diberikan orang tua dapat berupa merencanakan waktu dan kegiatan belajar anak, membantu mengatasi kesulitan yang

dihadapi anak, memberikan sarana atau fasilitas yang baik untuk anak, dan pemberian motivasi.

(3) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti.⁵⁸ Instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data bimbingan belajar dari orang tua dengan menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁵⁹ Dalam memberikan angket kepada responden, sebelumnya peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang tema dan tujuan dari pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang terdapat pada angket serta cara pengisian pada angket. Hal ini bermaksud agar responden tidak salah dalam mengisi angket.

Pada penelitian ini, kuesioner pada angket yang digunakan adalah dengan menggunakan *rating scale* untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya, seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan,

⁵⁸ Sugiyono, *op.cit*, h. 133

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, h. 194

pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan, dan lain-lain.⁶⁰ Untuk mengisi kuesioner dengan model *rating scale* dalam instrumen penelitian telah disediakan alternative jawaban dari butir pertanyaan dan responden dapat memilih satu dari 5 jawaban yang sesuai. Pernyataan berupa pernyataan positif, bila jawabannya sangat sering =5, sering =4, kadang-kadang =3, pernah =2, tidak pernah =1. Pernyataan negatif bila jawabannya sangat sering =1, sering =2, kadang-kadang =3, pernah =4, dan tidak pernah =5.

Untuk mendapatkan data mengenai bimbingan belajar dari orang tua maka peneliti menggunakan instrumen angket yang disusun berdasarkan definisi konseptual dan operasional dengan memperhatikan indikator, karakteristik atau aspek-aspek yang terkandung dalam teori-teori yang berisi pertanyaan atau pernyataan tentang bimbingan belajar dari orang tua. adapun kisi-kisi instrumen bimbingan belajar dari orang tua dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Kisi-kisi Instrumen
Bimbingan Belajar dari Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D cetakan ke-8* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 98

No.	Aspek	Karakteristik	No. Item	Jumlah
1.	Perencanaan waktu dan kegiatan belajar anak	a. Mengawasi waktu belajar anak	5, 20	2
		b. Melakukan pemeriksaan hasil belajar	6	1
		c. Memberikan bimbingan belajar secara efektif	1, 2, 15, 11	4
2.	Pemberian bantuan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak	a. Memberikan bantuan dalam mengatasi kesulitan	4, 18	2
		b. Bertanya kepada anak mengenai kesulitan yang dihadapi	3, 19	2
3.	Pemberian sarana atau fasilitas belajar	a. Menyediakan media belajar anak	12	1
		b. Menyediakan tempat belajar anak	8, 13	2
4.	Pemberian motivasi belajar	a. Memberikan motivasi belajar kepada anak secara efektif	7, 17	2
		b. Memberikan <i>reward</i> untuk anak	9, 10	2
		c. Memberikan hukuman kepada anak	14, 16	2
Jumlah				20

Untuk mengisi kuesioner model skala Likert dalam lembar kuesioner telah disediakan alternatif jawaban. Responden dapat

memilih salah satu jawaban yang sesuai dalam setiap item jawaban yang bernilai 1-5. Berikut adalah skala penilaiannya:

Tabel 4
Skala Penelitian Instrumen Angket
Bimbingan Belajar dari Orang Tua

Pilihan Jawaban	Nilai	
	Positif	Negatif
Sangat Sering	5	1
Sering	4	2
Jarang	3	3
Sangat Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

2. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan sebuah instrumen. Arikunto menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesasihan suatu instrumen.⁶¹ Hal ini berarti bahwa sebelum instrumen digunakan maka perlu diketahui terlebih dahulu tingkat kevalidannya dengan diujikan kepada sampel yang sejenis dengan sampel dalam penelitian.

Uji validitas yang dilakukan terhadap instrumen angket, yakni memilih item-item yang dapat digunakan dengan menguji korelasi skor masing-masing item dengan skor total. Instrumen ini dinilai berdasarkan indikator dari variabel penelitian. Rumus yang digunakan untuk menguji

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, h. 211

tingkat validitas adalah rumus korelasi yaitu Product Moment, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r_{xy}	= Koefisien korelasi
X	= Skor butir ke-i
Y	= Skor total
N	= Jumlah responden
$\sum x$	= Jumlah skor sebaran X
$\sum Y$	= Jumlah skor sebaran Y
$\sum XY$	= Jumlah perkalian antar skor X dan skor Y

Analisa dalam penelitian ini dilakukan pada $\alpha = 0,05$ syarat bahwa butir soal dikatakan valid adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Namun jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir dinyatakan drop atau tidak valid. Butir soal yang valid akan digunakan atau dimasukkan dalam instrumen yang akan diberikan kepada sampel. Butir soal yang drop atau tidak valid tidak akan digunakan atau dimasukkan dalam instrumen.

3. Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan keajegan hasil pengukuran. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Melalui pengujian tingkat reliabilitas sebuah instrumen maka akan didapat sebuah instrumen yang baik dan mampu menghasilkan data yang dipercaya.

Untuk menguji tingkat reliabilitas dalam instrumen penelitian ini digunakan rumus Alpha Cronbach, sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas Instrumen
- k = Banyaknya butir pertanyaan
- σ_b^2 = Jumlah varians butir
- σ_1^2 = Varians total

Hasil perhitungan reliabilitas selanjutnya diinterpretasikan dengan tabel kriteria nilai r , seperti dibawah ini:⁶²

⁶² Sugiyono, *op.cit*, h. 257

Tabel 5
Interpretasi Perhitungan Reliabilitas

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan prosedur penelitian yang digunakan untuk proses data agar data mempunyai makna untuk menjawab masalah-masalah dalam penelitian ini dan menguji hipotesis. Data-data tersebut dianalisis secara bertahap melalui beberapa hal, sebagai berikut:

1. Deskripsi Data

Salah satu teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah suatu teknik pengelolaan data yang tujuannya melukiskan dan menganalisis kelompok data tanpa membuat atau menarik kesimpulan atas populasi yang diamati.⁶³ Analisis data dilakukan beberapa tahapan sebelum diperoleh sebuah analisis. Pada tahap pengelolaan awal, akan diperoleh data mean, median, modus serta varians yang akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan gambar (histogram).

⁶³ Suharsimi Arikunto, dkk, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 143

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji normalitas yang digunakan adalah uji liliefors yaitu untuk mengetahui Galat Taksiran Regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji liliefors pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Dengan hipotesis statistik:

H_0 = Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

H_1 = Galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian:

Jika $L_0 < L_t$, maka diterima H_0 berarti Galat Taksiran Regresi Y atas X berdistribusi normal.

Jika $L_0 > L_t$, maka diterima H_1 berarti Galat Taksiran Regresi Y atas X tidak berdistribusi normal.

3. Pengujian Hipotesis

a. Regresi Linear Sederhana

Untuk menguji hipotesis hubungan antara bimbingan belajar dari orang tua dan kemampuan berhitung siswa kelas I Sekolah Dasar menggunakan analisis regresi linear sederhana dimana hubungan antara bimbingan belajar dari orang tua dan kemampuan berhitung siswa kelas I Sekolah Dasar membentuk model regresi:

$$Y = \alpha + \beta x$$

b. Penghitungan Koefisien Korelasi

Peneliti Menghitung koefisien korelasi product moment (r_{xy}) dengan rumus:⁶⁴

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi product moment
 n = banyaknya jumlah responden
 x = skor-skor item instrumen variabel bebas
 y = skor-skor item instrumen variabel terikat

c. Uji Koefisien Korelasi (uji-t)

Untuk mengetahui korelasi hubungan antara variabel yaitu variabel X (bimbingan belajar dari orang tua) dengan variabel Y (kemampuan berhitung) signifikan atau tidak, maka digunakan *uji-t* dengan rumus sebagai berikut:⁶⁵

$$t_o = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t_o = Skor signifikansi koefisien korelasi
 r = Koefisien korelasi *Product Moment*
 n = Banyaknya sampel
 Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

⁶⁴ Hariyadi, *Statistik Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2009), h. 136

⁶⁵ *Ibid*, h. 204

Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka korelasi antara variabel X dengan variabel Y berarti signifikan. Hal ini dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $(dk) = n-2$

d. Perhitungan Koefisien Determinasi

Perhitungan koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui berapa besar prosentase tingkat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. perhitungan koefisien determinasi menggunakan rumus sebagai berikut:⁶⁶

$$KD = (r_{xy})^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = koefisien determinasi

r_{xy} = koefisien korelasi *Product Moment*

G. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$H_0: \rho_{xy} \leq 0$$

$$H_i : \rho_{xy} > 0$$

⁶⁶ *Ibid*, h. 206

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil pengolahan data yang terdiri dalam beberapa bagian yaitu: deskripsi data, persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan dan hasil penelitian tentang hubungan antara bimbingan belajar dari orang tua dengan kemampuan aritmatika siswa kelas I sekolah dasar.

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Data yang disajikan merupakan skor yang telah diolah dari data kemampuan aritmatika siswa kelas I sekolah dasar yang diperoleh dari hasil belajar matematika yang diberikan kepada siswa dan data bimbingan belajar dari orang tua yang diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh 30 responden yaitu orang tua siswa dari kelas I sekolah dasar di SD Islam Amaryllis, Cibubur, Jakarta Timur. Data yang disajikan terdiri atas skor mean, skor median, skor modus, skor terendah, skor tertinggi, skor range, skor simpangan baku, skor varians, skor banyak kelas, dan skor panjang kelas. Selain itu dikemukakan pula

distribusi frekuensi data dalam bentuk tabel dan grafik histogram. Deskripsi data hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Variabel Kemampuan Aritmatika

Data kemampuan aritmatika diperoleh dari skor yang telah diolah dari hasil belajar matematika tentang kemampuan aritmatika berupa soal penjumlahan, pengurangan, dan operasi bilangan campuran yang diperoleh melalui instrumen penelitian yang disebar kepada 30 siswa kelas I SD Islam Amaryllis, Cibubur, Jakarta Timur. Berdasarkan hasil analisis dari data yang diperoleh, diketahui skor terendah yaitu 5 sedangkan skor tertinggi yaitu 12. Nilai rata sebesar 9,5 dengan standar deviasi sebesar 2,19 dan varians sebesar 4,78 Skor yang diperoleh masing-masing anak kemudian dijabarkan secara lebih rinci dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 6

Deskripsi Data Kemampuan Aritmatika

N	30
Mean	9,5
Median	15,5
Modus	12
Minimum	5
Maksimum	12
Range	7
Standar Deviasi	2,17
Varians	4,72
Banyak Kelas	5

Panjang Kelas	2
----------------------	---

Hasil pengolahan data statistik yang dijabarkan dalam deskripsi data diatas menunjukkan bahwa rentang skor adalah 7 dengan interval 5 dan panjang kelas adalah 2. Data tersebut kemudian diolah kembali untuk mengetahui distribusi frekuensi dari data kemampuan aritmatika. Berdasarkan perhitungan data tersebut dapat dijabarkan melalui tabel distribusi frekuensi data kemampuan aritmatika sebagai berikut:

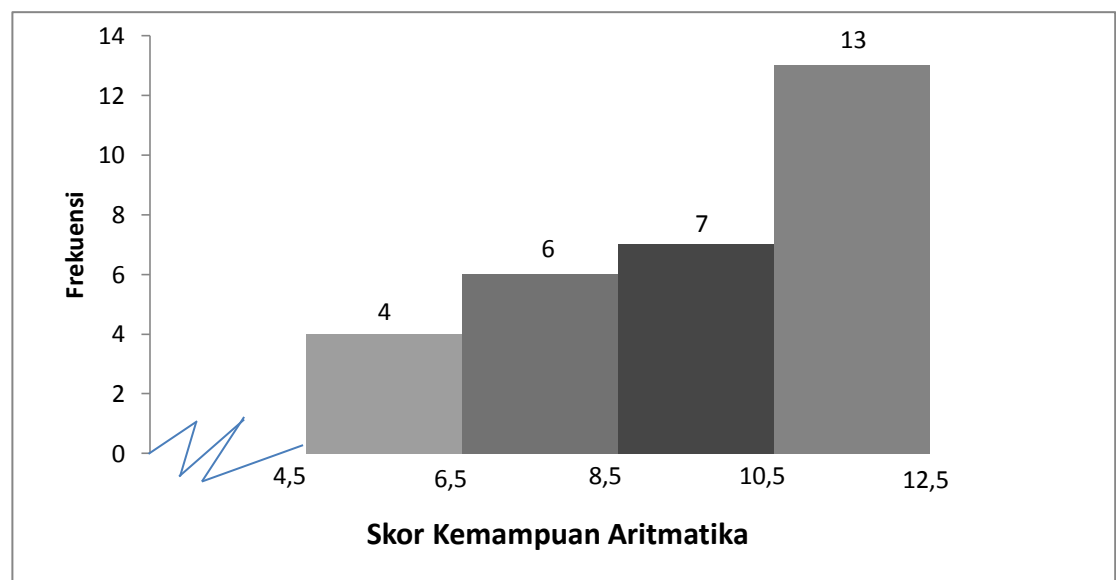
Tabel 7
Distribusi Frekuensi Kemampuan Aritmatika

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
5 – 6	5,5	6,5	4	13,3%
7 – 8	6,5	8,5	6	20%
9 – 10	8,5	10,5	7	23,4%
11 – 12	10,5	12,5	13	43,3%
Jumlah			30	100%

Berdasarkan data diatas dapat diperoleh nilai frekuensi dan nilai interval dari masing-masing kelas. Jumlah responden dengan skor kemampuan aritmatika di bawah rata-rata yaitu 4 anak dan menunjukkan bahwa kemampuan aritmatika masih rendah atau sebesar 13,3% Responden dengan skor kemampuan aritmatika di atas rata-rata yaitu 13

anak dan menunjukkan bahwa kemampuan aritmatika tertinggi atau sebesar 43,3%. Distribusi frekuensi kemampuan aritmatika dapat disajikan dalam bentuk histogram, yaitu sebagai berikut:

Gambar 1
Histogram Kemampuan Aritmatika



2. Variabel Bimbingan Belajar dari Orang Tua

Data bimbingan belajar dari orang tua diperoleh dari hasil angket yang berlangsung selama 4 hari. Seluruh data dari 30 anak yang menjadi subjek penelitian dikumulatikan hingga diperoleh skor untuk setiap anak. Berdasarkan hasil analisis dari data yang diperoleh, diketahui skor terendah yaitu 58, sedangkan skor tertinggi yaitu 90. Nilai rata-rata sebesar 77,2 dengan standar deviasi sebesar 8,35 dan varians sebesar

69,73. Skor yang diperoleh masing-masing orang tua kemudian dijabarkan secara rinci dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 8
Deskripsi Data Bimbingan Belajar dari Orang Tua

N	30
Mean	77,2
Median	15,5
Modus	72, 84, 85
Minimum	58
Maksimum	90
Range	32
Standar Deviasi	8,35
Varians	69,73
Banyak Kelas	6
Panjang Kelas	6

Hasil pengolahan data statistik yang dijabarkan dalam deskripsi data diatas menunjukkan bahwa rentang skor adalah 32 dengan interval 6 dan panjang kelas 6. Data tersebut kemudian diolah kembali untuk mengetahui distribusi frekuensi dari data bimbingan belajar dari orang tua. Berdasarkan perhitungan data tersebut, dapat dibuat tabel distribusi frekuensi data bimbingan belajar dari orang tua, sebagai berikut:

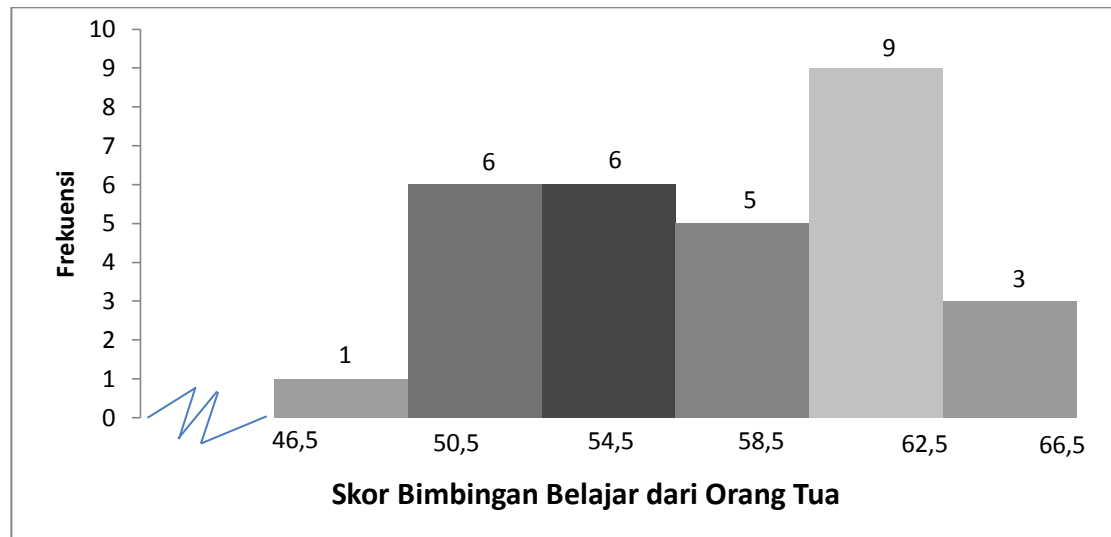
Tabel 9

Distribusi Frekuensi Bimbingan Belajar dari Orang Tua

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
58 – 63	57,5	63,5	1	3,3%
64 – 69	63,5	69,5	6	20%
70 – 75	69,5	75,5	6	20%
76 – 81	75,5	81,5	5	16,7%
82 – 87	81,5	87,5	9	30%
88 – 93	87,5	93,5	3	10%
Jumlah			30	100 %

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai frekuensi dan nilai interval dari masing-masing kelas. Jumlah responden dengan skor bimbingan belajar dari orang tua di bawah rata-rata yaitu 1 orang dan menunjukkan bahwa kualitas bimbingan belajar dari orang tua masih rendah atau sebesar 3,3%. Responden dengan skor bimbingan belajar dari orang tua di atas rata-rata yaitu 9 orang dan menunjukkan bahwa kualitas bimbingan belajar dari orang tua tertinggi atau sebesar 30%. Distribusi frekuensi bimbingan belajar dari orang tua dapat disajikan dalam bentuk histogram, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2
Histogram Bimbingan Belajar dari Orang Tua



B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji liliefors pada data bimbingan belajar dari orang tua (variabel X) dan kemampuan aritmatika (variabel Y).

Tabel 10
Uji Signifikansi Normalitas Data

Data Variabel	L_{hitung}	><	L_{tabel}	Kesimpulan
Bimbingan belajar dari orang tua	0,089	<	0,161	Data berdistribusi normal
Kemampuan aritmatika	0,151	<	0,161	Data berdistribusi normal

Populasi berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$. Apabila $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil perhitungan data bimbingan belajar dari orang tua dengan rumus uji liliefors diperoleh $L_{hitung} = 0,089$ dan $L_{tabel} = 0,161$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$. Ini berarti $L_{hitung} (0,089) < L_{tabel} (0,161)$. Artinya sebaran data bimbingan belajar dari orang tua berdistribusi normal dan berdasarkan hasil penelitian data kemampuan aritmatika dengan rumus uji liliefors diperoleh $L_{hitung} = 0,151$ dan $L_{tabel} = 0,161$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$. Ini berarti $L_{hitung} (0,151) < L_{tabel} (0,161)$ artinya sebaran data kemampuan aritmatika berdistribusi normal.

C. Pengujian Hipotesis

1. Regresi Linier Sederhana

Hubungan fungsional antar variabel bimbingan belajar dari orang tua dengan kemampuan aritmatika ditunjukkan oleh persamaan regresi linier: $\hat{Y} = -9,59 + 0,25X$. Uji keberartian dan linieritas regresi tersebut dapat dijelaskan melalui tabel, berikut ini:

Tabel 11
Uji Keberartian dan Uji Linieritas Regresi
 $\hat{Y} = -9,59 + 0,25X$

Sumber Variasi	Dk	JK	KT	F	F Tabel $\alpha=0,05$
Total	30	2849			
JK(a)	1	2707,5	2707,5	298,77	4,20
JK (b/a)	1	129,375	129,37		
JK (s)	28	12,125	0,433		
Tuna Cocok	16	9,725	0,608	3,04	2,60
Galat	12	2,4	0,2		

Tabel menunjukkan hasil perhitungan nilai F untuk uji linieritas regresi adalah 3,04 atau $F_{hitung} (3,04) > F_{tabel} (2,60)$ maka regresi linier berarti. Tabel juga menunjukkan hasil perhitungan nilai F untuk uji keberartian koefisiensi regresi adalah 298,77 atau $F_{hitung} (298,77) > F_{tabel} (4,20)$, maka koefisiensi regresi berarti. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persyaratan signifikansi terpenuhi.

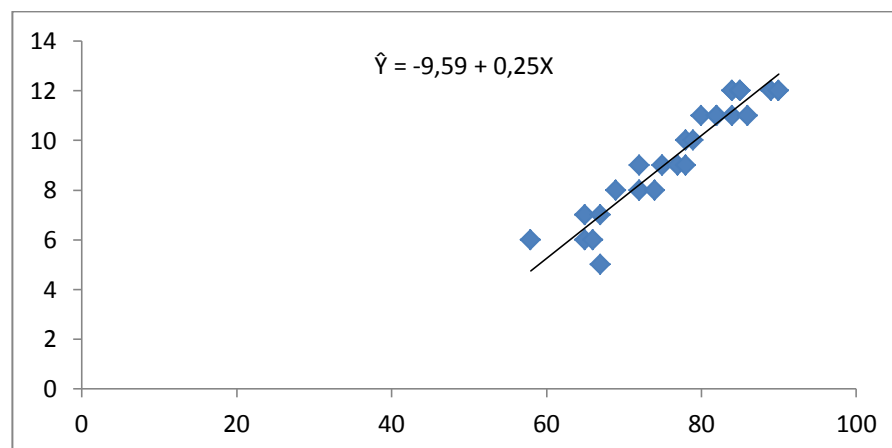
Dengan demikian bentuk hubungan antara bimbingan belajar dari orang tua dengan kemampuan aritmatika memiliki persamaan regresi

yaitu $\hat{Y} = -9,59 + 0,25X$. Ini berarti model regresi $\hat{Y} = -9,59 + 0,25X$ adalah signifikan. Model tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 skor bimbingan belajar dari orang tua (variabel X) dapat menyebabkan kenaikan nilai dari kemampuan aritmatika anak (variabel Y) sebesar 0,25 koefisien arah regresi pada konstanta -9,59.

Persamaan regresi sederhana yang menyatakan pengaruh variabel bimbingan belajar dari orang tua terhadap kemampuan aritmatika dapat digambarkan oleh gambar berikut ini:

Gambar 3

Grafik Linieritas Hubungan Variabel X dan Variabel Y



2. Perhitungan Koefisiensi Korelasi

Hubungan antara variabel bimbingan belajar dari orang tua dengan kemampuan aritmatika, bertujuan untuk mengetahui sifat hubungan dan

kekuatan hubungn dari kedua variabel tersebut, yang dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

Tabel 12
Uji Keberartian Koefisien Korelasi
Bimbingan Belajar dari Orang Tua dengan Kemampuan
Aritmatika

Koefisien		t_{hitung}	t_{tabel}
r_y	R_y^2		0,05
0,9511	0,9046	16,28	1,697

Tabel dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, sifat hubungan atau kekuatan hubungan antara bimbingan belajar dari orang tua dan variabel kemampuan aritmatika ditunjukkan oleh koefisien korelasi bersifat positif ($r_y = 0,9511$).

Kedua, hasil uji koefisien korelasi dengan uji-t, menunjukkan nilai t sebesar 16,28 atau $t_{hitung} (16,28) > t_{tabel} (1,697)$. Maka koefisien korelasi antara bimbingan belajar dari orang tua dengan kemampuan aritmatika berarti atau signifikan. Dengan demikian dapat di lihat bahwa memang terdapat hubungan antara bimbingan belajar dari orang tua dengan kemampuan aritmatika. Apabila variabel bimbingan belajar dari orang tua naik maka variabel kemampuan aritmatika juga naik. Sebaliknya, apabila

variabel bimbingan belajar dari orang tua turun, maka variabel kemampuan aritmatika juga turun.

Ketiga, apabila kontribusi variabel bimbingan belajar dari orang tua kepada variabel kemampuan aritmatika ditunjukkan oleh koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,9046 Artinya bahwa 90,46% varians variabel kemampuan aritmatika dapat ditentukan oleh bimbingan belajar dari orang tua.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari besaran dan signifikansi hubungan antara bimbingan belajar dari orang tua (variabel X) dengan kemampuan aritmatika (variabel Y). Dari perhitungan data yang diperoleh dari lapangan, terlihat adanya hubungan yang signifikan antara bimbingan belajar dari orang tua dengan kemampuan aritmatika siswa kelas I Sekolah Dasar di SD Islam Amaryllis, Cibubur, Jakarta Timur, dimana bimbingan belajar dari orang tua memberikan kontribusi sebesar 30% terhadap kemampuan aritmatika siswa. Dengan kata lain, semakin tinggi pemberian bimbingan belajar dari orang tua maka akan diiringi pula oleh peningkatan kemampuan aritmatika siswa.

Ini sesuai dengan rumusan hipotesis yang mengatakan bahwa ada hubungan antara bimbingan belajar dari orang tua dan kemampuan aritmatika siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa bimbingan belajar dari orang tua dalam bentuk memberikan sarana atau fasilitas yang baik, membantu mengatasi masalah, dan pemberian motivasi belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar anak.

Hal diatas dapat diinterpretasikan, jika intensitas bimbingan belajar dari orang tua tinggi maka semakin tinggi pula kemampuan aritmatika siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara bimbingan belajar dari orang tua dengan kemampuan aritmatika siswa. Bimbingan belajar dari orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan anak salah satunya yaitu kemampuan aritmatika. Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan aritmatika siswa, namun dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa bimbingan belajar dari orang tua memiliki hubungan yang terkait.

Menurut data yang diperoleh melalui angket terhadap variabel X yang diberikan peneliti untuk orang tua siswa dapat diketahui bahwa kualitas bimbingan belajar dari orang tua tinggi yaitu sebesar 30% atau sebanyak 9 orang dan kualitas bimbingan belajar dari orang tua yang masih rendah yaitu sebesar 3,3% atau 1 orang. Sedangkan menurut data yang diperoleh terhadap variabel Y yang diberikan peneliti kepada siswa kelas I di SD Islam

Amaryllis, Cibubur, Jakarta Timur bahwa anak yang memiliki kemampuan aritmatika rendah sebesar 13,3% atau 4 anak dan anak yang memiliki kemampuan aritmatika tinggi sebesar 43,3% atau 13 anak.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil data yang diperoleh adalah bahwa apabila orang tua selalu memberikan bimbingan belajar di rumah berupa pemberian bimbingan belajar secara efektif yang diantaranya adalah memberikan motivasi belajar kepada anak maka akan semakin tinggi pula kemampuan aritmatika yang diperoleh oleh anak di sekolah.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah, namun peneliti menyadari tidak dapat menghindari hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Penelitian ini mempunyai beberapa kelemahan dan keterbatasan, antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah saja yaitu SD Islam Amaryllis, maka generalisasi yang diperoleh hanya terbatas pada populasi yang berkarakter sama dengan sampel penelitian.
2. Variabel terikat kemampuan aritmatika dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20 yang tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu

bimbingan belajar dari orang tua, tetapi ada variabel-variabel lain yang juga berpengaruh sehingga sedikit banyak mempengaruhi hasil penelitian.

3. Peneliti tidak memperhitungkan hasil latihan pada pelajaran matematika yang telah diberikan oleh guru sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bimbingan belajar dari orang tua adalah usaha yang dilakukan orang tua dalam rangka mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak, usaha yang dilakukan berupa perencanaan waktu dan kegiatan belajar anak, pemberian bantuan dalam mengatasi masalah belajar, penyediaan sarana atau fasilitas belajar, dan pemberian motivasi belajar. Bimbingan belajar dari orang tua merupakan peranan penting dalam mewujudkan prestasi belajar anak yang tinggi khususnya pada materi pelajaran aritmatika, karena adanya peranan dari orang tua akan mempengaruhi pula tingginya hasil belajar anak.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan yang signifikan antara bimbingan belajar dari orang tua dengan kemampuan aritmatika siswa kelas I Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di SD Islam Amaryllis, Cibubur, Jakarta Timur dengan anak kelas I sebagai sampel penelitian yang berjumlah 30 anak. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional.

Deskripsi data dalam penelitian ini terbagi atas data dari bimbingan belajar dari orang tua dan kemampuan aritmatika. Masing-masing data

dibahas secara umum dengan menjabarkan statistik deskriptif dan distribusi frekuensi. Variabel bimbingan belajar dari orang tua diukur dengan tes tertulis berupa angket sedangkan variabel kemampuan aritmatika diukur dengan tes tertulis berupa skor yang diperoleh dari hasil belaaajar aritmatika, dan masing-masing variabel memiliki 30 responden.

Teknik analisis data dimulai dengan uji normalitas dari kedua variabel. Hasil pengujian normalitas pada masing-masing variabel dinyatakan berdistribusi normal. Sampel yang dinyatakan normal kemudian dilakukan pengujian keberartian dan linieritas regresi yang dinyatakan bahwa koefisiensi regresi berarti. Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis dengan perhitungan $t_{hitung} = 16,28 > t_{tabel} = 1,697$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, dan sebaliknya menolak hipotesis nol (H_0).

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar dari orang tua memberikan hubungan positif signifikan antara bimbingan belajar dari orang tua dengan kemampuan aritmatika siswa kelas I Sekolah Dasar. Anak yang mendapatkan bimbingan belajar dari orang tua akan memiliki kemampuan aritmatika yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan bimbingan belajar dari orang tua.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini secara teoretis memberikan gambaran tentang hubungan bimbingan belajar dari orang tua dengan kemampuan aritmatika siswa kelas I sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam membimbing anak akan memberikan hubungan yang signifikan dengan kemampuan belajar anak khususnya pada kemampuan aritmatika. Hasil penelitian ini memberikan pengertian bahwa bimbingan belajar dari orang tua merupakan salah satu peranan yang sangat penting bagi seorang anak dalam tahap perkembangan kemampuannya, termasuk kemampuan aritmatika. Orang tua yang sering memberikan bimbingan belajar di rumah kepada anak maka semakin tinggi kemampuan aritmatika anak, sebaliknya orang tua yang tidak pernah memberikan bimbingan belajar di rumah kepada anak semakin rendah pula kemampuan aritmatika anak.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi orang tua untuk melaksanakan perannya semaksimal mungkin dalam memberikan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan anak, khususnya kemampuan aritmatika. Pemberian bimbingan belajar di rumah ini bertujuan untuk memberikan dukungan belajar kepada anak dalam melakukan kegiatan belajar khususnya di rumah sehingga anak akan terbiasa untuk belajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, bertanya jika menghadapi kesulitan dalam belajar, adanya sarana atau fasilitas yang telah disediakan untuk anak belajar di rumah, dan bersemangat dalam belajar karena adanya

motivasi yang diberikan. Melalui bimbingan belajar yang efektif dengan merencanakan waktu dan kegiatan belajar anak, memberikan bantuan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak, memberikan sarana atau fasilitas belajar, dan memberikan motivasi dapat mendukung kemampuan anak di sekolah khususnya kemampuan aritmatika.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka saran-saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, hendaknya dapat membuat berbagai inovasi dalam upaya meningkatkan komunikasi yang lebih baik dengan orang atau pihak-pihak terkait dalam menciptakan lingkungan belajar yang tepat bagi anak.
2. Bagi guru sekolah dasar, hendaknya dapat membina hubungan yang baik dengan orang tua siswa dan memberikan motivasi positif serta menjadi jembatan antara orang tua dan anak dalam rangka mengoptimalkan potensi anak.
3. Bagi para orang tua diharapkan dapat selalu memberikan dukungan pada anak agar dapat menjadi sumber inspirasi dan tempat bertanya atau memberikan masalah bagi anak ketika menghadapi kesulitan dalam belajarnya.

4. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya yang terkait dengan variabel serupa dengan mengkaji lebih mendalam dan dapat menggunakan metode penelitian lainnya.